

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang

Pembelajaran yang dilaksanakan adalah kegiatan inti dari keseluruhan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, seorang ustad memiliki peran untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan informasi penting lainnya kepada santri. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan secara umum ada beberapa tahapan, tahapan pertama kegiatan pembelajaran di buka oleh ustad, tahapan ke dua pemberian materi, dan tahapan ke tiga pembelajaran di tutup. Keterangan tersebut sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa nara sumber yang menjadi informan dalam penelitian ini. Adapun informan yang pertama adalah Kepala Madrasah, informan yang ke dua adalah ustad pengampu mata pelajaran Kitab Bidayatul Hidayah dan informan yang terakhir adalah santri putra dan santri putri yang berada di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan, diantaranya mengenai implementasi pembelajaran kitab bidayatul hidayah, metode yang digunakan dalam pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah. Adapun hasil wawancara bersama ustad Abd Haris selaku kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

Untuk pembelajaran kitab bidayatul hidayah diawali dengan membaca do'a terlebih lanjut, mengucapkan salam, menanyakan materi minggu sebelumnya setelah itu

ustadnya memaknai kitab dengan diawali tawassul pada Allah SWT, Baginda Rasulullah, para nabi, para sahabat nabi dan keluarganya, dan para ulama' salafunassholih, dan para mushonnif khususnya pengarang kitab *bidayatul hidayah* setelah itu mulailah pembelajaran dengan memaknai kitab *bidayatul hidayah* yang menjelaskan tentang adab-adab kepada ustad, adab-adab seorang murid, adab-adab kepada ibu bapak dan adab-adab kepada seluruh manusia, setelah itu, kyai menerjemahkan dengan menggunakan bahasa yang mudah kita pahami. Sebelum mengakhiri pembelajaran ustadnya membuka sesi tanya jawab untuk seluruh tingkatan, jadi dari situ santri diajarkan untuk berani bertanya, dan saling bertukar pikiran satu sama lain. Setelah selesai sesi tanya jawab ustadnya menyuruh santri untuk membaca do'a penutup serta diakhiri dengan mengucapkan salam.¹

Keterangan juga di sampaikan oleh Ustad Ahyed, beliau selaku pengampu mata pelajaran kitab *bidayatul hidayah* di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, beliau juga mengatakan hal yg serupa seperti Ustad Abd. Haris sampaikan. Ustad Ahyed yang mengatakan bahwa:

Sebelum dilaksanakannya pembelajaran kitab *bidayatul hidayah* seluruh santri dianjurkan membaca do'a setelah itu saya mengucapkan salam, dan menanyakan kehadiran para santri. Lalu saya menunjuk seorang santri untuk membaca kembali kitab yang telah di (maknai) yang telah diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Madura atau juga biasa disebut dengan menggunakan metode bandongan. Yang dimaksud metode bandongan artinya saya memaknai kitab dengan menggunakan bahasa Madura kemudian dijelaskan kepada para santri tujuannya agar, memudahkan mereka untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu saya akan menjelaskan materi tersebut jika pada materi tersebut menjelaskan tentang adab-adab melaksantrian keta'atan berupa do'a bangun tidur, do'a masuk kamar mandi (Tandas) maka saya menganjurkan para santri untuk menghafalnya di rumah untuk pertemuan selanjutnya bisa disetorkan kepada saya, setelah selesai maka saya sebelum menutup pembelajaran maka saya buka untuk tanya sesi jawab agar, mereka para santri jika memiliki hal-hal yang belum dipahami bisa langsung ditanyakan kepada saya, jika pertanyaan saya anggap rumit, maka saya akan memberikan jawaban tersebut pada minggu depan, setelah selesai sesi tanya jawab saya mempersilahkan santri untuk berdo'a akhir pelajaran, dan mengucapkan salam.²

¹ Ustad Abd Haris, Kepala Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, Wawancara Langsung (19 September 2022).

² Ahyed, Ustad di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, Wawancara Langsung (22 September 2022).



Gambar saat wawancara bersama ustad pengampu kitab bidayatul hidayah

Kemudian peneliti melanjutkan penelitiannya dengan melakukan wawancara kepada santri putra dan santri putri guna untuk mempertegas apa yang disampaikan oleh ustad dan kepala sekolah yang ada di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, santri putra mengatakan bahwa:

Sebelum proses belajar mengajar dimulai yakni dalam pembelajaran kitab Bidayah, seorang ustad memimpin doa terlebih dahulu, kemudian ustad bertanya kepada santri materi pelajaran Minggu sebelumnya setelah selesai dengan pertanyaan, ustad memulai proses belajar mengajar yakni mengartikan kitab Bidayatul Hidayah, kemudian ustad menjelaskan apa yang terkandung di dalam pembacaan kitab tersebut, setelah penjelasan selesai di bukalah sesi tanya jawab oleh ustad kemudian dilanjutkan doa bersama-sama yang dipimpin oleh ustad.³

³ Haris Maulidi, Santri di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, Wawancara Langsung (26 September 2022).



Gambar saat wawancara bersama santri putra

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh santri putri yang berada di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, santri putri mengatakan:

Sebelum melaksanakan pembelajaran seperti biasa ustad memimpin doa' terlebih dulu setelah itu di lanjut membaca kitab Bidayatul Hidayah serta di artikan menggunakan bahasa Madura dengan harapan santri lebih cepat menangkap apa yang disampaikan oleh ustad, kemudian ustad memberi waktu kepada santri untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti kemudian setelah selesai tanya jawab, ustad mengakhiri dengan pembacaan doa' serta salam.⁴

⁴ Lailatus suadak, Santri di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, Wawancara Langsung (26 September 2022).



Gambar saat wawancara bersama santri putri

Untuk mempertegas apa yang di sampaikan oleh santri-santri sebelum nya, peneliti juga menanyakan kepada santri putra lainnya yang menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan dengan mengatakan:

Sebelum ustad memasuki ruangan kelas, ustad memberi salam kepada santri kemudian santri di arah kan membaca doa' bersama dengan harapan di permudah dalam menerima ilmu kemudian sebelum di mulai pembelajaran, ustad terlebih dulu bertawassul kepada pengarang kitab yakni Imam Ghazali, setelah itu proses belajar mengajar, memaknai kitab dengan bahasa Madura agar lebih mudah dipahami, kemudian di beri waktu bertanya, setelah itu membaca doa' dan salam ita sebelum melakssantrian pembelajaran kita membaca doa' dan di akhiri dengan salam.⁵

Setelah proses wawancara selesai dengan pihak terkait (kepala madrasah, ustad dan santri) di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, dengan tujuan pengumpulan data dengan cara wawancara, maka peneliti juga melakukan observasi di lembaga tersebut guna mendapatkan data-data yang lebih akurat kebenarannya serta bisa di tulis di dalam penelitian oleh peneliti. Adapun yang di observasi yaitu ustad Pengampu kitab Bidayatul Hidayah serta santri putra dan santri putri mengenai

⁵ Sunan Mulyadi, Santri di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, Wawancara Langsung (28 September 2022).

implementasi pembelajaran kitab bidayatul hidayah serta faktor pendukung dan penghambat, Pada tanggal 28 September 2022 tepatnya di hari Rabu, peneliti mendapatkan keterangan dari hasil observasi, pada saat jam 14:00 Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan yang berada di Desa Prajjan Kabupaten Sampang sudah mulai memasuki jam pelajaran yang di tandai dengan berbunyi nya bel, setelah selesai bel berbunyi semua santri sudah berada di dalam kelas dan siap melaksanakan proses pembelajaran, pembelajaran diawali dengan pembacaan doa' bersama-sama, kemudian ustad mengucapkan salam dan bertanya kepada santri siapa yang tidak masuk serta kenapa alasannya tidak masuk, terkadang ketika ada salah satu murid yang tidak masuk karena sakit, ustad menanyakan kondisinya, dan pada saat observasi berlangsung, peneliti menemukan bahwa ada dua murid yang tidak masuk, satu santri putra dan satu lagi santri putri, pada saat itu pembelajarannya berkaitan dengan etika atau akhlak, para santri terus diajarkan pembelajaran akhlak guna menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari.⁶

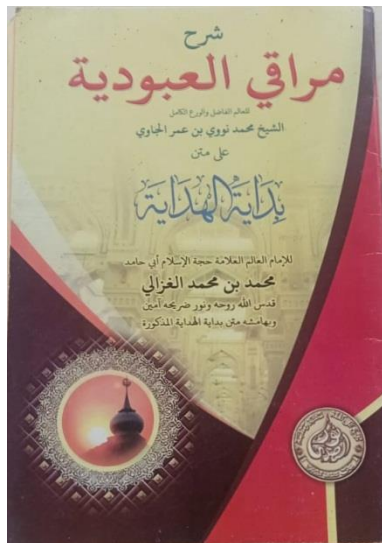


Gambar saat observasi

Selain melalui kedua tindakan tersebut, peneliti juga mengambil dokumentasi terkait beberapa dokumen penting tentang implementasi pembelajaran kitab bidayatul hidayah di

⁶ Observasi pada tanggal 28 September 2022

Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang”. Adapun yang di hasil kan dari dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti: 1) gambar kitab yang di pegang ustad pengampu kitab Bidayatul Hidayah berupa Syarah nya, 2) gambar kitab yang di pegang santri 3) gambar saat santri berada d luar kelas, 4) gambar saat sedang melakukan wawancara dengan kepala sekolah, ustad yang mengajar kitab Bidayatul Hidayah, dan santri, 5) gambar Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan, 6) foto saat proses pembelajaran sedang berlangsung, meliputi saat ustad menggunakan metode ceramah, bendongan, sorogan dan waktu sedang tanya jawab, peneliti juga mendapatkan kesempatan untuk bertanya langsung kepada ustad.



Gambar kitab yang di pegang ustad pengampu



Gambar kitab bidayatul hidayah yang di pegang santri

Berdasarkan uraian yang ada diatas, maka peneliti mendapatkan temuan dari hasil penelitiannya mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab *bidayatul hidayah* yang berada di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, ialah sebelum proses pembelajaran di mulai para siswa dan siswi terlebih dahulu membaca doa bersama-sama, kemudian ustad menyapa siswanya dan bertanya siapa yang tidak masuk, dan terkadang ustad memastikan siswanya dalam keadaan sehat dan siap dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemudian proses pembelajaran di mulai, ustad membaca kitab kemudian memaknai dengan menggunakan bahasa Madura, dengan tujuan agar santri lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh ustad, dalam memaknai kitab Bidayatul Hidayah terkadang ustad menunjuk salah satu santri untuk membaca langsung di hadapan teman-temannya, ustad juga menggunakan metode bendongan dan sorogan, setelah pembacaan kitab selesai, ustad memberikan waktu kepada santri untuk bertanya, penelitipun juga di beri kesempatan untuk bertanya, setelah pembelajaran selesai, ustad menyuruh nya membaca doa bersama-sama kemudian di akhiri dengan salam.

Maka bisa dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* dilakukan dengan beberapa metode oleh Ustad yang mengampu mata pelajaran tersebut, terkadang menggunakan metode ceramah, badongan, tanya jawab dan terkadang juga dengan menggunakan sistem sorogan. Hal tersebut selain bertujuan untuk memberikan materi, juga melatih adab dan cara santri saat bersama dengan ustadnya dalam situasi yang berbeda-beda.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang

Dalam proses kegiatan pembelajaran yang di laksanakan di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan baik dari segi pelaksanaannya maupun dari segi pencapaian yang di harapkan oleh ustad tidak semua berjalan dengan baik dan lancar, pasti ada kendala yang dihadapi, begitu juga dalam pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah yang di laksanakan di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh ustad ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, apalagi materi yang berikan dalam pelajaran notabennya adalah pembinaan akhlak santri. Adapun faktor yang mempengaruhi pembelajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, baik dari segi faktor pendukung maupun dari segi penghambat dalam proses pembelajaran maupun dari segi penerapan nya yaitu sangat beragam sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustad yang mengampu kitab *bidayatul hidayah* di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang itu sendiri, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Dalam melaksanakan kegiatan pasti ada kendala, apalagi ini kegiatan pembelajaran, seperti contoh dalam pembelajaran kitab, dari segi pengetahuannya beda-beda, ada

yang bisa membaca kitab ada yang tidak bisa, ada yang bisa memaknai ada juga yang belum, ada yang cepat paham ada juga yang tidak, kendala seperti itu yang biasa saya temui di lingkungan pendidikan, tingkat kecerdasannya tidak sama, karakteristik santri berbeda-beda, daya serapnya pun juga tidak sama, hal seperti itu yang sering menjadi kendala bagi saya dalam mengambil keputusan, antara harus melanjutkan materi atau mengulanginya, kalau saya mengulangi pembelajaran di khawatirkan santri yang sudah paham jadi bosan tetapi kalau saya melanjutkan pembelajaran di khawatirkan yang tidak paham tambah tidak paham, namun meskipun begitu ada satu hal yang bisa membuat saya semangat dalam proses penyampaian pembelajaran kitab yaitu rasa semangat nya santri yang begitu tinggi, tidak cepat putus asa meski sulit di mengerti, dan santri pun tidak enggan memberi pemahaman ketika ada yang bertanya.⁷

Selain itu, peneliti juga mewawancarai kepala Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, beliau menyampaikan bahwa dalam pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah ada beberapa kendala, kendalanya pun bukan hanya terletak pada proses pembelajaran, akan tetapi juga dari segi pembinaan, lebih lengkap nya beliau mengatakan bahwa:

Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak, faktor yang pertama ketika sudah berada di lingkungan luar madrasah hususnya di rumah sendiri, pihak madrasah yakni pendidik untuk mengawasi santri-santri nya terbatas, pendidik tidak bisa mengawasi santri seharian secara penuh, pendidik tidak tahu apa yang di lakukan anak-anak di rumah, pendidik tidak tahu kegiatan apa saja yang di lakukan di rumah, meski para pendidik sudah berusaha mencari informasi sebanyak-banyak tentang apa saja yang dilakukan santri-santrinya itu masih kurang efektif, bagi saya jika ada pendampingan langsung dari orang tua, bisa jadi hasilnya berbeda, nah selama ini yang dilakukan pihak madrasah sudah berusaha menjalin kerjasama dengan pihak orang tua agar bisa mengontrol santri-santri secara penuh dan terbukti hasilnya berbeda, faktor yang kedua kurang nya kesadaran diri dari santr.⁸

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan beberapa santri putra dan santri putri yang ada di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, guna mendapatkan data yang lebih akurat lagi, salah satu santri mengatakan:

⁷ Ahyed, Ustad di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, Wawancara Langsung (22 September 2022).

⁸ Ustad Abd Haris, Kepala Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, Wawancara Langsung (19 September 2022).

Dalam proses pembelajaran pasti ada penghambat dan Pendukung kak, salah satu yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran yaitu ada yang sungguh-sungguh belajar ada yang tidak dan dari segi kesadaran teman-teman kak juga tidak sama, ini bisa berpengaruh sekali kepada ustad kak. Kalau dari segi faktor pendukung nya kak, para ustad sudah menyadari bahwakerja sama antara pihak lembaga dengan orang tua sangat penting, hal yang seperti itu yang sudah dilakukan oleh ustad kak, saling bekerja sama dalam mendidik.⁹

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh santri putri yang berada di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang saat di wawancarai oleh peneliti, santri putri mengatakan:

Dari temen-temen kak, ada sebagian semangat dalam belajar itu kurang kak tapi tidak semua seperti itu, masih banyak dari temen-temen yang siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan rasa antusias yang tinggi, dan ada juga yang cenderung nakal kak.¹⁰

Kemudian peneliti melakukan wawancara sekali lagi dengan beberapa santri yang ada di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, guna mempertegas apa yang di sampaikan oleh beberapa santri di atas, ia berkata:

Waktu kegiatan pembelajaran hususnya kitab Bidayatul Hidayah, terkadang temen-temen bergurau kak padahal pembelajaran sedang berlangsung, tapi itu sebagian kak. Seperti itu yang menjadi penghambat kak, kalau dari segi pendukung yaitu ustad nya menyenangkan, sehingga membuat temen-temen jadi semangat dalam mengikuti pembelajaran dan juga aktif dalam bertanya dan ada hal lagi yang menjadi pendukung yaitu semua ustad keturunan kiai sehingga temen-temen tunduk atas perintah nya kak.¹¹

Lebih lanjut, setelah melakukan wawancara dengan beberapa pihak terkait di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran kitab bidayatul hidayah, maka peneliti juga melakukan observasi di lapangan yang menghasilkan keterangan yang senada dengan hasil wawancara

⁹ Haris Maulidi, Santri di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, Wawancara Langsung (26 September 2022).

¹⁰ Lailatus suadak, Santri di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, Wawancara Langsung (26 September 2022).

¹¹ Sunan Mulyadi, Santri di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, Wawancara Langsung (28 September 2022).

tersebut yaitu bahwa faktor utamanya adalah dari diri santri yang memiliki kepribadian dan kecerdasan yang berbeda-beda, kemudian dari faktor eksternalnya adalah sulitnya pengawasan santri selama 24 jam untuk bisa di jaga dan dibina.

Berdasarkan apa yang di lakukan oleh peneliti yaitu wawancara dan observasi maka peneliti mendapatkan hasil temuan bahwasanya yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab bidayatul hidayah di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, yaitu: 1) Tidak sedikit dari santri yang sadar bahwasanya menuntut ilmu itu penting, apalagi ini ilmu akhlak, ilmu yang menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari, 2) Dalam mengawasi santri ada keterbatasan, ustad tidak bisa mengawasi santri selama 24 jam penuh, sehingga ketika berada di rumah sendiri, ada sebagian dari santri yang tidak menjalankan perintah dari orang tua, tidak mendengarkan nasehat dari orang tua, bersikap semaunya, hal seperti itu terjadi karena para santri menganggap sedang tidak di awasi oleh ustad, nah hal seperti itu yang menjadi penghambat dalam pencapaian pembinaan akhlak.

Adapun hal yang menjadi pendukung implementasi pembelajaran kitab bidayatul hidayah di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang pada pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah yaitu: 1) ada rasa semangat yang tinggi yang di tunjukkan oleh santri ketika pembelajaran berlangsung, selain ada faktor dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, dan ustad tidak hanya menempatkan diri sebagai penceramah melainkan sebagai fasilitator, ada juga faktor lain diantaranya para santri bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu husus nya ilmu akhlak, hal ini di buktikan ketika ada materi yang tidak di pahami para santri tidak sungkan untuk bertanya kepada ustad bahkan tidak sungkan meminta pendapat ketika ada permasalahan yang di hadapi, 2) ada komunikasi yang terus di lakukan oleh pihak madrasah dengan pihak orang tua, dan juga saling bekerja sama dalam proses pembinaan akhlak santri, hal

ini di lakukan agar tercapai nya tujuan dari pendidikan hususnya dalam pencapaian pembinaan akhlak santri, 3) para ustad yang mengajar di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan rata-rata keturunan kiai, hal ini menjadi pendukung dalam proses penyampaian pembelajaran, hususnya dalam pembelajaran akhlak.

B. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang

Berdasarkan hasil yang di temui oleh peneliti dalam pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah yang berada di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, fakta yang terjadi di lapangan adalah pertama sebelum mengawali proses pembelajaran ustad terlebih dulu membaca doa', di lanjutkan menyapa santri, kemudian ustad bertanya kepada santri siapa yang berhalangan masuk, terkadang ustad juga bertanya bagaimana keadaan santri-santri nya, kemudian setelah itu ustad menyampaikan materi pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah, ketika pelaksanaan pembelajaran ada berbagai upaya yang dilakukan oleh ustad dalam penyampaian materi, hal ini dilakukan agar santri tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, upaya yang dilakukan oleh ustad dengan cara mengganti metode pembelajaran setiap hari nya, terkadang ustad memanggil santri ke hadapannya untuk membaca kitab dan santri yang lain menunggu gilirannya, ini yang dinamakan metode sorogan, terkadang ustad memakai metode bendongan atau bisa disebut dengan dikte, dalam pelaksanaan nya metode ini ustad membaca kitab serta artinya, kemudian santri menulis apa yang disampaikan oleh ustad, terkadang ustad juga menggunakan metode ceramah, dalam penyampaian materi

pembelajaran, ustad menggunakan bahasa Madura hal ini dilakukan agar memudahkan santri dalam memahami materi yang terkandung dalam pembelajaran, setelah proses penyampaian materi selesai, ustad memberi waktu kepada santri untuk bertanya apa yang tidak dimengerti, kemudian ustad mengakhiri dengan doa' dan salam.

Bidayatul Hidayah terdiri dari dua kata, Bidayah yang berarti permulaan sedangkan hidayah yaitu petunjuk, jika di gabungkan arti dari Bidayatul Hidayah adalah permulaan bagi manusia yang sedang melaksanakan syariat dan menjauhi segala larangannya sehingga tercapainya sebuah petunjuk dari Allah. Lebih lanjut ada yang berpendapat bahwa kitab Bidayatul Hidayah adalah kitab yang membahas bidang akhlak tasawwuf, di mana kitab ini di karang oleh Imam Ghazali.¹²

Kitab Bidayatul Hidayah ini merupakan salah satu dari beberapa karangan kitab Al-Ghazali berada, yang mana kitab ini sendiri beliau tulis di Naisabur yang kedua kalinya. Pada masa ini juga beliau mendapat keyakinan, dimana menurut penuturannya bahwa beliau mendapat ilham dan kesadaran diri baru dalam dirinya untuk keluar dari 'uzlah (Pengasingan diri) yang beliau jalani pada saat itu, sebab terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai kalangan para ulama sehingga beliau merasa hal itu memerlukan penanganan untuk mengobatinya. pada waktu ini pula, beliau menulis banyak kitab dalam berbagai subjek, mulai dari politik dan dialog dengan kaum batini atau isma'ili serta logika dan filsafat, sampai pada Ushul fiqh, ontobiografi, dan tasawuf.¹³

Dengan adanya kitab Bidayatul Hidayah di harapkan mampu memberikan manfaat bagi manusia yang mengamalkan isi dari kitab tersebut, di mana kitab ini berisi cara

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi bin Zamzam Al-Banjari, (Banjarbaru: Darul Yasin, 2015), 1

¹³ Sofia Rahmawati, Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Bidayatul Hidayah Bab Adabu Adabu Syuhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi Karya Syekh Imam Al Ghazali, *Prosiding Adaptivia*, 2021, 67

menjalankan perintah serta larangan nya, baik perintah yang berkaitan langsung dengan Allah, ataupun yang berkaitan langsung dengan sesama mahluk.¹⁴ Seperti yang di lakukan oleh peneliti, di mana kitab telah di jadikan bahan penelitian oleh peneliti.

Secara umum gambaran isi dari kitab ini di buat per pasal atau di pisah, seperti berikut:

a. Bagian Pertama Adab-adab melaksanakan ketaatan (Mematuhi perintah Allah):

- 1) Adab dan tatacara saat bangun tidur
- 2) Adab dan tatacara saat masuk kamar mandi
- 3) Adab dan tatacara saat berwudhu
- 4) Adab dan tatacara saat mandi
- 5) Adab dan tatacara saat bertayamum
- 6) Adab dan tatacara saat pergi ke masjid
- 7) Adab dan tatacara saat Masuk masjid
- 8) Amalan setelah matahari terbit hingga terglincir
- 9) Adab dan tatacara saat melakssantrian shalat
- 10) Adab dan tatacara saat hendak tidur
- 11) Adab dan tatacara saat menjalankan shalat
- 12) Adab dan tatacara saat menjadi imam dan makmum
- 13) Amalan hari Jumat
- 14) Adab dan tatacara saat berpuasa.

b. Bagian Kedua Adab-adab Melaksanakan Ketaatan Menjauhi Larangan:

- 1) Menjaga pandangan dari yang haram
- 2) Menjaga Indra pendengaran dari kata-kata yang kotor

¹⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 2

- 3) Menjaga ucapan
- 4) Mencegah barang haram masuk ke dalam perut
- 5) Menjaga alat fital
- 6) Mencegah tangan dari melakukan yang buruk
- 7) Tidak melangkah kan kaki ke hal maksiat

c. Bagian Ketiga Adab-Adab Bergaul Dengan Sesama Manusia:

- 1) Tatacara menjadi seorang pendidik
- 2) Tatacara menjadi peserta didik
- 3) Tatacara bersikap peserta didik di hadapan orang tua
- 4) Tatacara bersikap peserta didik di hadapan orang-orang
- 5) Tatacara menjalin hubungan dengan orang yang tidak di kenal
- 6) Tatacara menjalin hubungan dengan orang yang di kenal
- 7) Tatacara menjalin hubungan dengan sahabat dekat.¹⁵

Proses penanaman atau pembentukan akhlak melalui pembelajaran kitab *bidayatul hidayah* di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang bertujuan untuk melahirkan santri-santri yang berakhlak mulia. Sebagaimana diketahui bahwa akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan bisa dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syara' dan akal. Akhlak seseorang akan dianggap mulia apabila jika perbuatannya yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

¹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 22-173

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Implementasi Pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang

Berdasarkan hasil yang di temui oleh peneliti dalam proses pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah yang bertujuan untuk penguatan nilai-nilai akhlakul karimah santri yang berada di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang, menemukan fakta pendukung sebagai berikut:

a. Kondisi Pendidik

Keadaan pendidik yang mengajar di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang hususnya dalam pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak atau bisa disebut ustad yang mengampu kitab Bidayatul Hidayah adalah ustad yang secara keilmuan sudah menguasai kitab tersebut, dan juga dari segi keturunan ialah dari seorang kiai, Hal ini memang dilakukan supaya pembelajaran menjadi lebih bermakna dan benar-benar masuk dalam jiwa dan pikiran santri, sehingga nantinya proses pembinaan akhlak santri bisa berjalan dengan baik, hal ini yang memudahkan para ustad dalam pembinaan akhlak.

b. Antusias santri

Semangat yang tinggi di tunjukkan oleh para santri ketika pembelajaran sedang berlangsung, selain ada faktor dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, dan ustad tidak hanya menempatkan diri sebagai penceramah melainkan sebagai fasilitator, ada juga faktor lain diantaranya para santri bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu hususnya ilmu akhlak, para santri sudah menyadari bahwa ilmu akhlak itu penting dan akan menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari, hal ini di buktikan ketika ada materi

yang tidak di pahami para santri tidak sungkan untuk bertanya kepada ustad bahkan tidak sungkan meminta pendapat ketika ada permasalahan yang di hadapi.

c. Adanya kerjasama

Ada upaya yang terus dilakukan oleh pihak lembaga dengan pihak wali murid, komunikasi yang terus berjalan guna menjalin kerjasama dalam proses pembinaan akhlak santri, hal ini terus dilakukan agar para santri tetap terpantau meski berada di lingkungan luar madrasah, dengan begitu pencapaian dalam pembinaan akhlak santri akan berjalan dengan baik.

Selain ada faktor pendukung yang di temui oleh peneliti di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang pada pembelajaran Kitab Bidayatul Hidayah, ada juga faktor penghambat, diantaranya:

a. Terbatasnya pengawasan pihak madrasah

Dalam proses pembinaan akhlak santri ada kendala tersendiri yang di hadapi oleh para ustad, ketika sudah berada di lingkungan luar madrasah terutama di rumah masing-masing, para ustad merasa kesulitan dalam mengawasi santrinya karena tidak mengawasi secara langsung, terkadang ada santri yang akhlaknya baik ketika ada di lingkungan madrasah namun ketika kembali ke rumah malah sebaliknya, hal ini bisa terjadi karena para santri beranggapan tidak ada ustad yang sedang mengawasi di rumah.

b. Minimnya kesadaran santri

Menuntut ilmu itu penting apalagi ilmu yang di pelajari tentang akhlak, namun yang terjadi di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten

Sampang tidak sedikit dari santri yang sadar betapa pentingnya mempelajari ilmu akhlak, padahal nantinya pertama kali yang di lihat oleh masyarakat yaitu akhlak nya.

Lebih lanjut, ada yang berpendapat mengenai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran kitab bidayatul hidayah, hal ini di ungkapkan oleh Rifa'i, yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Adanya komitmen antara pihak madrasah dengan wali murid

Salah satu faktor dari keberhasilan pendidikan terletak pada seorang ustad, apalagi pendidikan akhlak, yang membutuhkan sosok ustad yang memang benar-benar peduli akan tingkah laku seorang santri, peran ustad sangat sentral dalam pendidikan akhlak, begitu juga peran dari orang tua, orang tua di tuntut berperan aktif dalam proses pengembangan akhlak, ketika sudah berada di rumah, diharapkan orang tua kembali mengulangi pelajaran apa yang di pelajari di madrasah oleh anaknya.

Dalam proses pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang peran dari guru dan orang tua dalam membantu santri untuk mencapai keberhasilan pendidikan sudah bisa dikatakan sanagat baik, sebab ustad dan orang tua sudah menjalankan perannya masing-masing dengan baik.

2) Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana yaitu Segala fasilitas yang secara langsung menunjang kelancaran Pembelajaran. Sedangkan prasarana yaitu segala sesuatu yang secara tidak langsung

dapat menunjang keberhasilan pembelajaran dan mendukung berkembangnya nilai-nilai moral santri.

Sarana yang diperlukan santri di Madrasah Diniyah Riyadhotus Shibyan Desa Prajjan Kabupaten Sampang dalam proses belajar kitab *Bidayatul Hidayah* tidak terlalu banyak, hanya fasilitas biasa saja, sebab pembelajaran ini berkenaan dengan pembinaan kepribadian.

3) Peran Orang Tua

Dalam proses pembinaan akhlak, orang tua juga berperan aktif dalam program pengembangan nilai moral setiap santri dan kesadaran dari orang tua juga tidak kalah penting dalam mendorong santri menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

b. Faktor Penghambat

1) Minimnya Pendidikan Agama di Keluarga

Kurangnya pendidikan agama di keluarga dan perhatian orang tua, orang tua sibuk dengan aktivitasnya dan terkadang melupakan tugas dari tanggung jawab yang berkaitan dengan pendidikan anak didik, karena ketika orang tua menyekolahkan anak didiknya, biasanya mereka langsung beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya di alihkan ke madrasah. Orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya dalam setiap kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam. Karena pendidikan pertama dan terpenting adalah home schooling, agar para santri mudah meniru perilaku baik orang tuanya.

2) Kurang kesadaran dari diri santri

¹⁶ Ahmad Rifa'i, Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara, *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, 2019, 93

Kurangnya kesadaran di kalangan siswa yang mengarah pada kondisi keagamaan. Umumnya, siswa lebih memilih menghabiskan waktu di luar jam sekolah untuk bermain game dan jalan-jalan kesana kemari untuk mencari kesenangan dari pada belajar atau mendalami nuansa religi. Padahal kegiatan tersebut nantinya dapat bermanfaat dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik-topik keagamaan. Oleh karena itu solusi yang di ajukan adalah menambah jam sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler yang lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa atau santri.¹⁷

¹⁷ Ibid., 94